

**OPTIMALISASI KADER POSYANDU ASTER DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI
RW 02 KELURAHAN REJOSARI KECAMATAN TENAYAN RAYA KOTA PEKANBARU**

Rizka Febtrina¹, Gita Adelia^{2*}, Dendy Kharisna³, Mariska Dita Pratiwi⁴, Helsa
Muthia Angesti⁵, Dewi Marsela⁶, Adeliana⁷, Adila Amelia Putri⁸, Paquita
Jafier Herrin⁹, Chintia Anisa Rahmadhani¹⁰

¹⁻¹⁰STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Email Korespondensi: adelia.gita1710@gmail.com

Disubmit: 09 Mei 2023

Diterima: 30 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.10072>

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) telah mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada Balita sebesar 40% pada tahun 2025, Namun Angka kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru tahun 2022 terus mengalami peningkatan. Melakukan pengabdian masyarakat berupa optimalisasi pencegahan stunting pada Kader Posyandu di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Melakukan FGD dengan Kader Posyandu Aster di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember 2022. FGD didapatkan masih ditemukan balita stunting di Posyandu Aster dan dilakukan langkah pencegahan berupa pemberian edukasi pada kader dan pembuatan mading stunting di Posyandu Aster. Kegiatan ini berjalan lancar dan dapat diterapkan pada POSYANDU lainnya. PUSKESMAS harus melakukan pemantauan dan berkelanjutan terhadap kelompok sasaran untuk keberlanjutan program.

Kata Kunci: *Stunting*, Edukasi, Kader

ABSTRACT

By 2025, the World Health Organization (WHO) wants to see a 40% decrease in the prevalence of stunting in children under five. However, in 2022, there were more stunting incidents at the Rejosari Health Center's working region in Pekanbaru City. Optimizing stunting prevention for Posyandu Cadres in RW 02 Rejosari Village, Tenayan Raya District, Pekanbaru City, Riau Province is the purpose of this act of community service. Using FGDs with Aster Posyandu Cadres in Tenayan Raya District, RW 02, Rejosari Village, Pekanbaru City, Riau Province. This action took place in December 2022. FGD revealed that stunting toddlers were still present at Aster Posyandu; hence, preventive interventions such as education were implemented. This activity went well and can be applied to other POSYANDU. Community Health Centers must carry out ongoing and monitoring of the target group for program sustainability.

Keywords: *Stunting*, Education, Cadres

1. PENDAHULUAN

Prioritas Pembangunan Nasional sesuai Visi Indonesia 2020-2024 yaitu fokus pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), dengan titik mulai pembangunannya adalah bidang kesehatan. Program prioritas bidang kesehatan antara lain kesehatan ibu dan kesehatan balita guna menciptakan generasi emas manusia Indonesia yang unggul ke depan (Badan Pusat Statistik, 2019). Salah satu kajian yang terkait dengan kesehatan ibu dan anak adalah stunting. *Stunting* atau sering disebut kerdil atau pendek adalah kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah lima tahun (Balita) akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi panjang atau tinggi anak seumurnya (Badan Pusat Statistik, 2019).

Stunting merupakan bagian dari masalah kekurangan gizi global selain *underweight* dan *wasting* dengan prevalensi 30,8%, 17,8%, dan 10,24% serta sampai saat ini masih mendapatkan perhatian utama, terutama di sebagian negara berkembang (Sudikno et al., 2019). *World Health Organization* (WHO) telah mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak di bawah usia lima tahun sebesar 40% pada tahun 2025 (Ismainar et al., 2022). Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. (Badan Pusat Statistik, 2019). Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021, prevalensi balita stunting sebesar 24,4% dan menunjukkan penurunan dari tahun 2018, dimana prevalensi stunting yaitu 27,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Prevalensi balita stunting (Tinggi Badan Menurut Umur) di Provinsi Riau Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional Tahun 2021, yakni sebesar 22,3% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Sedangkan prevalensi balita stunting (tinggi badan menurut umur) berdasarkan Kabupaten/Kota di Provinsi Riau, Menurut Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional Tahun 2021, Kota Pekanbaru merupakan kota dengan jumlah stunting yakni sebesar 11.4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Strategi Nasional percepatan pencegahan stunting adalah melalui intervensi gizi spesifik, intervensi gizi sensitif dan lingkungan pendukung (*supportive environment*) (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018). Intervensi gizi spesifik menyumbang 30% dalam menurunkan kasus stunting, intervensi ini ditunjukkan kepada rumah tangga pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dilakukan oleh sektor kesehatan, jangka pendek, dan hasilnya dapat dicatat dalam waktu yang relatif singkat, sementara intervensi gizi sensitif menyumbang 70% dalam mengurangi stunting dilakukan oleh sektor di luar kesehatan dan sasarannya adalah masyarakat umum (Hindratni et al., 2021).

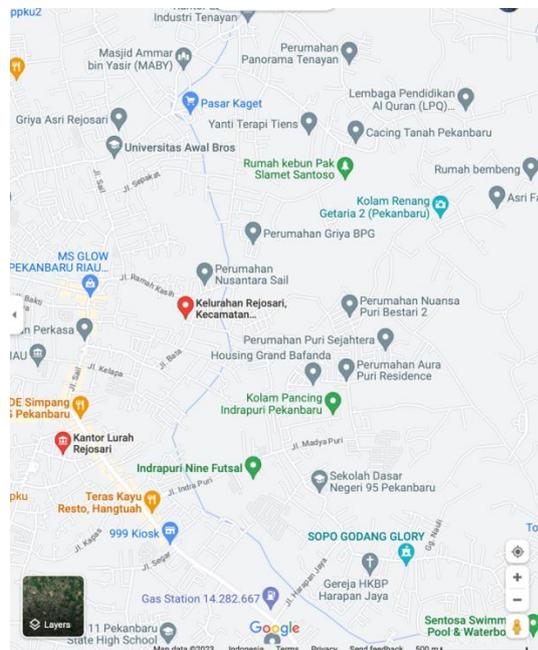
Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan dan pemahaman kader POSYANDU dan kelompok sasaran prioritas tentang pencegahan stunting.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Melihat tingginya pengaruh intervensi gizi sensitif terhadap penurunan kasus stunting, maka, kami melakukan Pengabdian Masyarakat berupa screening dan edukasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader Posyandu dan kelompok sasaran prioritas (ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki anak 0-23 bulan) tentang intervensi gizi spesifik di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau.

Rumusan masalah yang disusun dalam pengabdian masyarakat ini adalah “bagaimanakah cara untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kader posyandu tentang cara pencegahan Stunting?”

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan guna optimalisasi pencegahan stunting di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kelurahan Rejosari adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kelurahan Rejosari terletak di wilayah timur Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Luas wilayah Kelurahan Rejosari adalah 556 Kilometer Persegi dengan 17 RT dan 70 RT.



Gambar 1. Peta wilayah Kelurahan Rejosari

3. KAJIAN PUSTAKA

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya. Stunting disebabkan karena masalah kekurangan gizi sejak dari dalam kandungan dan akibatnya akan tampak setelah berumur lebih dari 2 tahun (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Kondisi tubuh anak yang pendek seringkali dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat banyak

yang hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal seperti kita ketahui, genetika merupakan faktor determinan kesehatan yang paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan (sosial, ekonomi, budaya, politik), dan pelayanan Kesehatan (Widyawati, 2022). Stunting merupakan masalah yang sebenarnya bisa dicegah. Salah satu fokus pemerintah saat ini adalah pencegahan stunting. Upaya ini bertujuan agar anak-anak Indonesia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan maksimal, dengan disertai kemampuan emosional, sosial, dan fisik yang siap untuk belajar, serta mampu berinovasi dan berkompetisi di tingkat global (Kementerian Perencanaan dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional, 2018).

Penangan stunting dilakukan melalui Intervensi Spesifik dan Intervensi Sensitif pada sasaran 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak sampai berusia 6 tahun. Terdapat 3 pilar pencegahan stunting yaitu pola makan, pola asuh serta sanitasi dan akses air bersih (Widyawati, 2022). 1. Pola makan: masalah stunting dipengaruhi oleh rendahnya akses terhadap makanan dari segi jumlah dan kualitas gizi, serta seringkali tidak beragam. Istilah “Isi Piringku” dengan gizi seimbang perlu diperkenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi anak-anak dalam masa pertumbuhan, memperbanyak sumber protein sangat dianjurkan, di samping tetap membiasakan mengkonsumsi buah dan sayur. Dalam satu porsi makan, setengah piring diisi oleh sayur dan buah, setengahnya lagi diisi dengan sumber protein (baik nabati maupun hewani) dengan proporsi lebih banyak daripada karbohidrat. 2. Pola Asuh: Stunting juga dipengaruhi aspek perilaku, terutama pada pola asuh yang kurang baik dalam praktek pemberian makan bagi bayi dan Balita. Edukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin, serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan. Bersalin di fasilitas kesehatan, lakukan inisiasi menyusui dini (IMD) dan berupayalah agar bayi mendapat colostrum air susu ibu (ASI). Berikan hanya ASI saja sampai bayi berusia 6 bulan. Setelah itu, ASI boleh dilanjutkan sampai usia 2 tahun, namun berikan juga makanan pendamping ASI. Jangan lupa pantau tumbuh kembangnya dengan membawa buah hati ke Posyandu setiap bulan. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah berikanlah hak anak mendapatkan kekebalan dari penyakit berbahaya melalui imunisasi yang telah dijamin ketersediaan dan keamanannya oleh pemerintah. Masyarakat bisa memanfaatkannya dengan tanpa biaya di Posyandu atau Puskesmas. 3. Sanitasi dan Akses Air Bersih: Rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk di dalamnya adalah akses sanitasi dan air bersih, mendekatkan anak pada risiko ancaman penyakit infeksi. Untuk itu, perlu membiasakan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir, serta tidak buang air besar sembarangan. Pola asuh dan status gizi sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tua (seorang ibu) maka, dalam mengatur kesehatan dan gizi di keluarganya. Karena itu, edukasi diperlukan agar dapat mengubah perilaku yang bisa mengarahkan pada peningkatan kesehatan gizi atau ibu dan anaknya (Priyono, 2020).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan upaya pemerintah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memperoleh pelayanan kesehatan ibu dan anak. Tujuan utama posyandu adalah mencegah peningkatan angka kematian ibu dan bayi saat kehamilan, persalinan, atau setelahnya melalui pemberdayaan masyarakat. Pengetahuan kader perlu di tingkatkan agar

mengoptimalkan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat, sehingga dapat meminimalisir kejadian stunting

4. METODE

Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan pada Pengabdian Masyarakat ini meliputi koordinasi dengan kepala Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, FGD bersama kader Posyandu Aster di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, screening tumbuh kembang bayi dan balita di Posyandu Aster di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Kegiatan dilakukan pada tanggal 5 - 31 Desember Tahun 2022.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi yang telah disusun, pengukuran berat badan dan tinggi badan menggunakan alat ukur antropometri serta pemeriksaan fisik yang dilakukan oleh pihak PUSKESMAS.

Analisis data yang digunakan adalah analisa statistik univariat, untuk menganalisis gambaran status gizi balita yang ada di wilayah POSYANDU ASTER.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Setelah dilakukannya beberapa kegiatan diatas maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- 1) Pada 03 Desember 2022 Melakukan koordinasi dengan kepala Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru.

Hasil Koordinasi dengan pihak Puskesmas diperoleh data terjadi peningkatan jumlah kasus stunting di Kelurahan Rejosari pada tahun 2022, yakni dari 55 bayi dan balita stunting meningkat menjadi 63 bayi dan balita stunting, dan saat ini telah terdapat 71 bayi dan balita yang terindikasi stunting. Upaya yang dilakukan Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru dalam menurunkan angka stunting dengan meningkatkan peran posyandu dan menghimbau masyarakat agar rutin memeriksakan anaknya di Puskesmas.



Gambar 2. Koordinasi Bersama Kepala Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru

- 2) Pada tanggal 13 Desember 2022 Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama kader Posyandu Aster di RW 02 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

Hasil diskusi yang didapatkan diantaranya, pertama mengalisis data stunting di Posyandu Aster di RW 02 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Stunting

No	Jenis Kelamin	Umur (bulan)	Tinggi Badan	Status
1	Perempuan	40	95	Tidak stunting
2	Perempuan	56	95	Stunting
3	Perempuan	15	71	Stunting
4	Perempuan	7	75	Tidak stunting
5	Perempuan	13	67	Stunting
6	Perempuan	48	97	Tidak stunting
7	Laki-laki	9	75	Tidak stunting
8	Perempuan	20	80	Tidak stunting
9	Laki-laki	23	75	Stunting
10	Perempuan	8	65	Tidak stunting
11	Perempuan	5	67	Tidak stunting
12	Perempuan	39	95	Tidak stunting
13	Perempuan	3	57	Tidak stunting
14	Perempuan	2	57	Tidak stunting
15	Perempuan	21	78	Tidak stunting
16	Perempuan	45	98	Tidak stunting
17	Laki-laki	13	72	Stunting
18	Perempuan	19	73	Stunting
19	Laki-laki	4	65	Tidak stunting
20	Perempuan	30	89	Tidak stunting
21	Perempuan	51	94	Stunting
22	Perempuan	23	76	Stunting
23	Perempuan	4	62	Tidak stunting
24	Perempuan	29	80	Stunting
25	Laki-laki	7	70	Tidak stunting

Dari tabel diatas, di Posyandu Aster di RW 02 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, terdapat 25 orang balita. Dari 25 balita terdapat 9 Balita yang mengalami stunting.



Gambar 3. FGD Bersama Kader Posyandu Aster RT 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

- 3) Ketiga, memberikan edukasi kepada para kader tentang pencegahan stunting berupa pemenuhan gizi spesifik bagi kelompok sasaran prioritas.

Hasil kegiatan ini diperoleh bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader yang telah diberikan edukasi tentang pencegahan STUNTING. Posyandu Aster memiliki 6 orang kader aktif. Rata-rata pengetahuan kader terdapat peningkatan sebesar 3,4 dibandingkn pengetahuan sebelum diberikan edukasi.

- 4) Keempat, melalui kader Posyandu Aster, merangkul kelompok sasaran prioritas (ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki anak 0-23 bulan) untuk ikut dalam kegiatan posyandu untuk mencegah stunting secara dini.

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung rumah warga yang memiliki balita dengan status gizi STUNTING yang telah didata sebelumnya. Pada kegiatan ini diebrikan edukasi dan juga pemberian makanan tambahan untuk balita, ibu menyusui dan ibu hamil.



Gambar 4. 14 Desember 2022 Kegiatan bersama kader dan kelompok sasaran prioritas (ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki anak 0-23 bulan)

- 5) *Role play* pembuatan Makanan Pendamping ASI (MP ASI) untuk Balita

Pada tahap akhirr tim melakukan edukasi dan pembuatan makanan tambahan dengan menggunakan bahan makanan yang ada di sekitar lingkungan. Bahan makanan utama yang dijadikan MP ASI adalah ikan Patin, disajikan beberapa menu pilihan untuk dijadikan MP ASI sehingga dapat meningkatkan nilai gizi bayi dan balita termasuk ibu hamil dan menyusui.



Gambar 5. Mading stunting di Posyandu Aster RT 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

b. Pembahasan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan sambutan hangat dan antusias dari Puskesmas dan juga kader Posyandu. Pelaksanaan program diawali dengan koordinasi lintas sektoral. Konsep koordinasi dijelaskan oleh Hasibuan (2014) yang menyatakan bahwa koordinasi sebagai kegiatan yang terarah dalam mengatur jumlah dan waktu yang tepat pada pelaksanaan suatu kegiatan agar sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. Sejalan dengan penelitian (Permanasari et al., 2020), hasil penelitian mengungkapkan Strategi Nasional (STRANAS) stunting bertujuan agar semua pihak yang terlibat dalam pencegahan stunting di berbagai tingkatan memahami perannya masing-masing dan pentingnya kerjasama lintas program dalam rangka percepatan pencegahan stunting. Didukung juga penelitian (Manggala et al., 2021), hasil penelitian mengungkapkan kolaborasi dan koordinasi yang baik antar sektor terkait merupakan faktor yang berpengaruh dalam menentukan prevalensi stunting.

Hasil survey yang dilakukan di wilayah RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau menunjukkan bahwa terdapat 9 orang balita yang masuk dalam kategori Stunting. Sejalan dengan penelitian (Gladys Apriluana & Sandra Fikawati, 2017), hasil penelitian mengungkapkan prevalensi balita stunting adalah sebesar 44.1%. didukung juga oleh penelitian (Oktarina & Sudiarti, 2014), hasil penelitian mengungkapkan kejadian stunting didominasi oleh balita. Stunting merupakan keadaan kurang gizi kronis yang terjadi dalam jangka waktu lama sehingga menyebabkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Hal ini harus di tangani dengan cepat serta melibatkan banyak pihak (Aeda Ernawati, 2020).

Dari 25 balita, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan dan mengalami stunting. Namun, bertolak belakang dengan penelitian (Amelia, 2020), hasil penelitian mengungkapkan balita berjenis kelamin laki-laki memiliki kecenderungan 1 kali akan mengalami stunting dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan. Hal ini dikarenakan diwilayah RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru, Provinsi Riau balita terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan.

Didukung juga oleh hasil penelitian mengungkapkan bahwa balita dengan jenis kelamin laki - laki, memiliki peluang menjadi stunting 2,441 kali dibandingkan dengan balita berjenis kelamin perempuan (Angelina et al., 2018).

Program perbaikan gizi pada bayi dan balita mendapat perhatian penting dari pemerintah melalui kebijakan gerakan nasional 1000 hari pertama kehidupan. Gerakan 1000 HPK terdiri dari intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik, adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1000 HPK. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan, seperti imunisasi, PMT ibu hamil dan balita, monitoring pertumbuhan balita di Posyandu, suplemen tablet Pedoman Perencanaan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan besi-folat ibu hamil, promosi ASI Eksklusif, MP-ASI dan sebagainya. Intervensi spesifik bersifat jangka pendek, hasilnya dapat dicatat dalam waktu relatif pendek (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Sejalan dengan penelitian (Nuzula et al., 2021), hasil penelitian mengungkapkan kader sebagai perpanjangan tangan petugas kesehatan di masyarakat perlu diberikan edukasi oleh petugas kesehatan agar memahami pencegahan stunting.

Kegiatan terakhir yaitu menghimpun materi untuk menyusun mading sebagai media edukasi pencegahan stunting di Posyandu Aster di RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Karena dengan adanya media dapat mempermudah para ibu dalam memahami materi yang disampaikan serta lebih menarik perhatian para ibu untuk memahami lebih lanjut mengenai materi stunting.

Sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2022) hasil penelitian mengungkapkan bahwa media promosi kesehatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang stunting pada ibu balita antara lain leaflet, poster, flipchart, flyer, video, dan media sosial, Whatsapp. Didukung juga oleh penelitian (Nuzula et al., 2021) media promosi kesehatan digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan tujuan derajat kesehatan masyarakat sasaran meningkat. *Role play* dilakukan agar kelompok sasaran dapat melihat secara langsung dan dapat melakukan redemonstrasi dari menu-menu yang disajikan sebagai MPASI.

6. KESIMPULAN

Upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan kader Posyandu Aster RW 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru berupa koordinasi dengan pihak Puskesmas Rejosari Kota Pekanbaru, melakukan FGD bersama kader Posyandu Aster RT 02 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru guna membicarakan kebutuhan kader terkait pencegahan stunting dan screening.

Disarankan edukasi serupa bisa diterapkan di wilayah lain guna pencegahan stunting sejak dini, dan diperlukan pemantauan berkelanjutan terhadap kelompok sasaran.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aeda Ernawati. (2020). Gambaran Penyebab Balita Stunting Di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, 16(2).
- Amelia, F. (2020). Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, Dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan Di Bangka Selatan. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.32922/Jkp.V8i1.92>
- Angelina, C., Agung Aji Perdana, & Humairoh. (2018). *Faktor Kejadian Stunting Balita Berusia 6-23 Bulan Di Provinsi Lampung*. 7(3), 31-38.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Profil Statistis Kesehatan 2019. *Profil Statistik Kesehatan*.
- Ernawati, A. (2022). *Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Health Promotion Media To Increase Mother ' S Knowledge About Stunting*. 18(2), 139-152.

- Gladys Apriluana, & Sandra Fikawati. (2017). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Vol. 28 No, 247-256.*
- Hindratni, F., Sartika, Y., Indah, S., & Sari, P. (2021). Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Rimbo Panjang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Mitra Masyarakat (Jmm), 02(02), 40-48.*
- Ismainar, H., Marlina, H., & Triana, A. (2022). Cegah Stunting Melalui Edukasi Kesehatan Di Masa Kehamilan Di Kelurahan Rejosari Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas, 2(2), 81-88.* <https://doi.org/10.25311/jpkk.vol2.iss2.1283>
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi. (2017). *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting.*
- Kementerian Perencanaan Dan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/ Kota.*
- Kemntrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Buku Saku: Hasil Studi Status Gizi Indonesia (Ssgi) Tingkat Nasional, Provinsi Dan Kabupaten/Kota Tahun 2021. In *Buana Ilmu (Vol. 2, Issue 1).* <https://doi.org/10.36805/bi.v2i1.301>
- Manggala, T., Suminar, J. R., & Hafiar, H. (2021). Faktor-Faktor Keberhasilan Program Promosi Kesehatan “Gempur Stunting” Dalam Penanganan Stunting Di Puskesmas Rancakalong Sumedang. *Coverage: Journal Of Strategic Communication, 11(2), 91-102.* <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i2.2016>
- Nuzula, F., Oktaviana, M. N., & Yunita, R. D. Y. (2021). Pendidikan Kesehatan Terhadap Kader Tentang Intervensi Gizi Spesifik Dalam Pencegahan Stunting. *The Indonesian Journal Of Health Science, 12(2), 209-215.* <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i2.4877>
- Oktarina, Z., & Sudiarti, T. (2014). Faktor Risiko Stunting Pada Balita (24–59 Bulan) Di Sumatera. *Jurnal Gizi Dan Pangan, 8(3), 177.* <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.3.177-180>
- Permanasari, Y., Permana, M., Pambudi, J., Rosha, B. C., Susilawati, M. D., Rahajeng, E., Triwinarto, A., & Prasodjo, R. S. (2020). Tantangan Implementasi Konvergensi Pada Program Pencegahan Stunting Di Kabupaten Prioritas. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 30(4), 315-328.* <https://doi.org/10.22435/mpk.v30i4.3586>
- Priyono. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting Di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Good Governance, 16(2).*
- Sudikno, Irawan, I. R., Setyawati, B., Sari, Y. D., Wiryawan, Y., Puspitasari, D. S., Widodo, Y., Ahmadi, F., Rachmawati, R., Amaliah, N., Arfines, P. P., Rosha, B. C., Pambudi, J., Aditianti, Julianti, E. D., & Safitri, A. (2019). Laporan Akhir Penelitian Status Gizi Balita Tahun 2019. *Kemenkes Ri, 1-150.*
- Widyawati. (2022). *Tiga Upaya Kemenkes Turunkan Stunting Di Indonesia.*